

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu klasifikasi ilmu dalam pengajaran Islam kepada anak didik adalah ilmu pendidikan Islam, sejarah pendidikan Islam, lembaga pendidikan Islam, dan perkembangan modern (pembaharuan) dalam pendidikan Islam. (Harun Nasution, 1998:8)

Madrasah adalah salah satu bentuk kelembagaan pendidikan Islam yang memiliki sejarah sangat panjang. Madrasah berhasil mendapatkan statusnya diawali oleh terbitnya Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri, yakni Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Menteri Dalam Negeri pada tanggal 24 Maret 1975 yang menegaskan bahwa kedudukan madrasah adalah sama dan sejajar dengan sekolah formal lain. Dengan demikian, siswa lulusan madrasah dapat memasuki jenjang sekolah umum lebih tinggi, atau pindah ke sekolah formal lain dan begitu sebaliknya. (A. Malik Fajar, 1999:ix)

Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor : 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya, ditindak lanjuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, serta kemudian dikeluarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0489/U/1992 tentang Sekolah Menengah Umum (SMU)

Berdasarkan keputusan tersebut, Madrasah Aliyah adalah pendidikan menengah atas yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Sehubungan dengan ini Madrasah Aliyah wajib memberikan bahan kajian minimal sama dengan SMU di samping bahan kajian lain yang diberikan pada madrasah. Dengan demikian Madrasah Aliyah sama dengan SMU adalah satuan pendidikan menengah dengan lama belajar 3 (tiga) tahun setelah SLTP atau Madrasah Tsanawiyah.

Madrasah Aliyah selain sebagai satuan pendidikan umum tingkat menengah, sekaligus merupakan lembaga pendidikan Islam, yaitu sebagai satuan pendidikan dengan menempatkan mata pelajaran atau bidang studi agama Islam yang merupakan ciri khasnya.

Adapun yang dimaksud dengan ciri khas agama Islam pada Madrasah ialah keseluruhan kegiatan pendidikan di Madrasah yang karena dengan keberadaan dan pengalaman historisnya memiliki ciri dan karakter pendidikan Islam yang diwarnai oleh nilai ke-Islaman dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan pada Madrasah dan mencapai tujuan pendidikan nasional yang membentuk manusia Indonesia seutuhnya sebagai yang taat menjalankan syari'at agamanya. (Depag RI, 1997:1)

Dalam penyelenggaraan pendidikannya, Madrasah Aliyah sesuai dengan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 370 Tahun 1993 bertujuan : *pertama*, meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ; *kedua*, meningkatkan pengetahuan dan teknologi serta

... meningkatkan kemampuan

siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan. (Depag RI, 1998:370)

Kehadiran lembaga pendidikan Islam yang berkualitas dalam berbagai jenis dan jenjang pendidikan itu sesungguhnya sangat diharapkan oleh berbagai pihak, terutama umat Islam. Bahkan hal itu kini terasa sebagai kebutuhan yang mendesak terutama bagi kalangan muslim kelas menengah ke atas yang secara kuantitatif terus meningkat belakangan ini. Fenomena sosial yang menarik ini mestinya bisa dijadikan tema bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dalam melakukan pembaharuan dan pengembangannya. Namun yang kita saksikan justru sebaliknya, di berbagai tempat banyak lembaga pendidikan Islam terutama yang tergolong pinggiran satu persatu mengalami penyusutan karena kehilangan kepercayaan, baik dari umat maupun peminatnya. Sementara itu lembaga-lembaga pendidikan yang berlatar belakang berbeda namun dikelola secara profesional dan menempatkan pada konteks kemasyarakatan yang lebih luas, memperlihatkan perkembangan yang demikian pesat sehingga keberadaannya semakin kokoh. (A. Malik Fajar, 1997:7)

Madrasah Aliyah Negeri Wates I berdiri tahun 1978 yang merupakan alih fungsi dari Sekolah Institut Agama Islam Negeri (SPIAN) Sunan Kalijaga Yogyakarta berdasar pada Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 17 tahun 1978, tanggal 17 Maret 1978. Madrasah Aliyah Negeri I Wates ini terletak di lingkungan ibukota kabupaten 30 km dari

ibukota propinsi DIY. Lokasi ini berada di lingkungan masyarakat kota, namun masyarakatnya mayoritas beragama Islam.

Di wilayah Wates ini, lembaga pendidikan pada jenjang menengah pertama terdapat 9 buah SLTP yaitu 5 buah SLTP negeri, 2 buah SLTP Muhammadiyah, 2 buah SLTP Bopkri, sedangkan lembaga pendidikan pada jenjang menengah atau selain MAN, terdapat 7 buah SLTA yakni 2 buah SMU Negeri, 2 buah SMK Negeri, 1 buah SMU Muhammadiyah, 2 buah SMK Ma'arif dan 1 buah SMK YPKK 1 dan MAN 2 Wates.

Dengan mengacu pada peraturan perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu adanya kesamaan derajat dengan SMU, sebenarnya eksistensi Madrasah makin kuat. Selain didukung kondisi sosial kultural religiusitas yang mayoritas beragama Islam dan cukup besar jumlah lulusan SLTP setiap tahun di Kecamatan Pengasih (11 buah SLTP), mestinya keberadaan MAN Wates I didukung masyarakat khususnya banyak orang tua untuk memasukkan putra-putrinya di sekolah tersebut sehingga persoalan siswa tidak menjadi problem bagi sekolah tersebut.

Namun kenyataannya, Madrasah Aliyah Negeri yang seharusnya menjadi tumpuan dan idola masyarakat tersebut masih kurang menggembirakan sejak dialih fungsikan, karena tidak stabilnya pendaftar yang

No	Th. Asal Sekolah	1998/1999			1999/2000			2000/2001			2001/2002			2002/2003			Ket.
		Keterangan	MTs	SLTP	Jml	MTs	SLTP	Jml	MTs	SLTP	Jml	MTs	SLTP	Jml	MTs	SLTP	
1	Pendaftar	17	35	52	28	108	137	23	87	110	23	87	110	33	86	119	
2	Diterima	14	34	48	23	102	125	21	86	107	18	78	96	26	81	107	
3	Nem T. tinggi	38.92	42.56		37.87	41.25		38.23	43.37		42.45	44.93		37.99	42.11		
4	Nem T. rendah	31.23	30.21		29.44	30.12		29.98	33.59		29.71	32.33		29.78	29.41		

Berdasarkan tabel tersebut perlu dijelaskan bahwa naik turunnya pendaftar yang mendaftar di MAN Wates I ini, bukan karena ketatnya peraturan yang diterapkan akan tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh promosi yang dilakukan oleh para guru yang ada di madrasah ini. Dengan demikian, madrasah ini menghadapi masalah mencari siswa yang cukup melelahkan dan selalu terulang setiap tahun.

Dari uraian latar belakang masalah diatas penulis sangat tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pandangan, penilaian dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan Madrasah Aliyah Negeri Wates I, apakah Madrasah Aliyah Negeri Wates I sudah benar-benar sebagai lembaga pendidikan islam sesuai dengan ciri khasnya, serta aspek apa saja yang menyebabkan munculnya tanggapan/persepsi masyarakat sehingga mempengaruhi rendahnya minat menyekolahkan anaknya ke Madrasah Aliyah Negeri.

## B. Rumusan Masalah

Dari berbagai uraian latar belakang masalah tersebut diatas maka dapat

1. Bagaimana pandangan, penilaian dan persepsi masyarakat terhadap Madrasah Aliyah Negeri Wates I ?
2. Apakah Madrasah Aliyah Negeri Wates I sudah benar-benar sebagai lembaga pendidikan islam sesuai dengan ciri khasnya ?
3. Aspek apa saja yang menyebabkan munculnya persepsi masyarakat, sehingga mempengaruhi rendahnya minat menyekolahkan anaknya ke Madrasah Aliyah Negeri Wates I ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pandangan penilaian dan persepsi masyarakat terhadap Madrasah Aliyah Negeri Wates I.
2. Untuk membuktikan apakah Madrasah Aliyah Negeri Wates I sudah benar-benar sebagai lembaga pendidikan islam sesuai dengan ciri khasnya.
3. Untuk mengetahui aspek apasaja yang menyebabkan munculnya tanggapan/persepsi masyarakat sehingga mempengaruhi rendahnya minat menyekolahkan anaknya ke Madrasah Aliyah Negeri Wates I.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai sumbangan bagaimana cara mengelola Madrasah Aliyah Negeri yang maju dan lebih baik dengan mempertimbangkan aspirasi arus bawah.
2. Sebagai bahan pertimbangan Departemen Agama dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan Madrasah Aliyah Negeri.
3. Sebagai referensi bagi para penelitian yang lebih lanjut tentang pengelolaan Madrasah Aliyah Negeri.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Permasalahan yang penulis teliti sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya, telah banyak penelitian tentang madrasah Aliyah (MAN) namun belum ada yang membahas tentang persepsi masyarakat terhadap MAN Wates I, untuk itu penelitian kami lebih menitik beratkan bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap Madrasah Aliyah Negeri (Studi kasus pada MAN Wates I Kulon Progo Yogyakarta) dengan memfokuskan pada permasalahan bagaimana pandangan, penilaian dan persepsi masyarakat terhadap Madrasah Aliyah Negeri Wates I, apakah Madrasah Aliyah Negeri Wates I sudah benar-benar sebagai lembaga pendidikan islam sesuai dengan ciri khasnya, serta aspek apa saja yang menyebabkan munculnya persepsi masyarakat, sehingga mempengaruhi rendahnya minat menyekolahkan anaknya ke Madrasah Aliyah Negeri Wates I, permasalahan yang kami kemukakan ini belum pernah dibahas oleh peneliti sebelumnya. Bunyamin Ali Wiyoto (2003) mengadakan penelitian tentang Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) namun lebih menekankan pada

Madrasah Aliyah Keagamaan Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan dan kesesuaian organisasi, bahan dan isi pelajaran. Untuk mengetahui sejauhmana implementasi kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan Yogyakarta, serta untuk mengetahui sejauhmana hambatan dan kendala di lapangan dalam pelaksanaan kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan Yogyakarta dan untuk mengetahui perubahan yang harus dilakukan oleh pemerintah dalam memformat ulang kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan Yogyakarta.

Hasil penelitian ini menyimpulkan didapatkan bahwa kurikulum yang ada pada saat ini belum berjalan normatif, hal tersebut disebabkan oleh beberapa hal antara lain, kurangnya tenaga pengajar yang ada sehingga banyak tenaga pengajar yang merangkap mengajar untuk bidang studi yang tidak dikuasainya.

Sunarto (2004) mengadakan penelitian tentang Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro di Lampung, penelitian ini lebih menekankan pada kontribusi kebiasaan belajar, jenis kelamin dan asal sekolah terhadap kemandirian siswa (studi kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Metro Lampung) penelitian ini mengangkat permasalahan apakah terdapat kontribusi kebiasaan belajar, asal sekolah dan jenis kelamin terhadap kemandirian siswa secara bersama-sama maupun secara sendiri-sendiri hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan belajar mempunyai kontribusi terhadap kemandirian siswa sebesar 80%, jenis kelamin tidak mempunyai kontribusi



Sadiya Ahmad Thahir (2003) mengadakan penelitian tentang Madrasah tapi Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang lebih menitik beratkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri Semanu Gunung Kidul. Penelitian ini meskipun tentang Madrasah tapi bukan Madrasah Aliyah, tapi Madrasah Tsanawiyah (MTS) setara dengan SLTP. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada pengaruh faktor biaya pendidikan terhadap motivasi belajar di MTS Negeri Semanu, pengaruh faktor agama terhadap motivasi anak belajar di MTS Negeri Semanu. Pengaruh faktor lokasi (letak) Madrasah terhadap motivasi anak belajar di MTS Negeri Semanu, pengaruh faktor biaya pendidikan, pengaruh faktor agama dan faktor lokasi terhadap motivasi anak belajar di MTS Negeri Semanu. Hasil penelitian ini menyimpulkan terdapat pengaruh faktor biaya, faktor agama, faktor lokasi (letak), terhadap motivasi anak belajar di MTS Negeri Semanu.

Djuhadi (2003) mengadakan penelitian tentang Madrasah tapi bukan Madrasah Aliyah tapi Madrasah Tsanawiyah (MTS), penelitian ini lebih memfokuskan pada korelasi frekuensi dan kualitas bimbingan konseling dengan prestasi belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Sumbergiri Gunung Kidul. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji korelasi frekuensi bimbingan konseling dengan prestasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara frekuensi bimbingan belajar dengan prestasi belajar siswa, ada korelasi yang positif dan

ada korelasi yang positif dan signifikan antara kualitas bimbingan konseling dengan prestasi belajar siswa

serta ada korelasi yang positif dan signifikan antara frekuensi dan kualitas bimbingan konseling dengan prestasi belajar siswa.

Janhar Thoyib (2003) mengadakan penelitian tentang Madrasah tapi bukan Madrasah Aliyah namun Madrasah Diniyah pada Pondok Pesantren Ali-Maksum Krapyak Yogyakarta. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa evaluasi yang dilakukan terhadap minat dan kedisiplinan siswa Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta baik, sedangkan evaluasi terhadap kegiatan di luar sekolah 62,12 % kurang baik, kompetensi/kemampuan, kedisiplinan dan upaya peningkatan pengetahuan serta kesejahteraan guru Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ali Maksum 53,47 % cukup baik. Dalam hal ini kurikulum yang mencakup materi pelajaran dan penetapan kurikulum, ternyata kurikulum di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ali Maksum 43,41 % kurang baik, evaluasi terhadap pengelolaan administrasi Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ali Maksum Yogyakarta 70,20 % baik, sarana yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Ali Maksum 61,01 % cukup baik, lingkungan Madrasah Diniyah, lingkungan manusia dan lingkungan alam/barang 60,46 % baik.

Penelitian tentang perilaku telah dilakukan oleh Sutrisno (2003), bukan masalah perilaku hidup bersih tapi lebih menitik beratkan pada pengaruh kebijakan kegiatan keagamaan terhadap aktualisasi perilaku religius siswa pada beberapa sekolah umum. Jadi penelitian tentang perilaku lebih spesifik pada perilaku religius, hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa dengan

terbukti indikator kepercayaan baik (3,43%), indikator ibadah ritual baik (3,41%), indikator perasaan agama cukup (2,89%), indikator pengetahuan agama baik (3,01%) dan indikator konsekuensi agamis cukup (2,93%). Dengan demikian kebijakan kegiatan keagamaan tergolong kuat pengaruhnya terhadap perilaku siswa dengan signifikansi 0,797.

Penelitian tentang sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa Islam di Yogyakarta oleh Mamai Hajaroh (1997), hasil penelitian menyatakan bahwa lingkungan dalam keluarga dan kampus mempunyai efek langsung dan positif terhadap religiusitas mahasiswa. Semakin tinggi kualitas lingkungan keluarga semakin dapat mengambil peranan yang lebih besar terhadap tingkat religiusitas dari pada lingkungan kampus. Lingkungan kampus mempunyai efek langsung yang signifikan terhadap tingkat keagamaan mahasiswa.

Evi Muafiah, S.Ag. (2001) mahasiswi program pasca sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta mengadakan penelitian tentang Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta. Penelitian ini lebih mengkhususkan diri pada permasalahan apakah secara signifikan terdapat korelasi yang positif antara prestasi belajar dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi agama islam, apakah secara signifikan terdapat korelasi yang positif antara sikap keagamaan dengan minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi agama islam, apakah prestasi belajar dan sikap keagamaan secara serempak berpengaruh secara signifikan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi agama islam dan seberapa besar sumbangan efektif prestasi belajar dan sikap keagamaan terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi agama islam

